

PENINGKATAN KETERLIBATAN MAHASISWA DALAM KETERAMPILAN MENULIS BAHASA JERMAN MELALUI ASOSIOGRAM

Lia Malia

Universitas negeri Yogyakarta

Abstract

This research was aimed at describing the planning, the implementation, and the evaluation of the effort on involving the nonregular students in writing ability in German Education Study Program, Faculty of Language and Arts, State University of Yogyakarta.

The research subjects were the students from the 2nd semester in the Study Program of German who were taking the subject writing in the even semester, academic year 2000/2001. The instruments of monitoring were observation, an interview, and documentary study. The data analysis was done by using qualitative-descriptive technique. This research was carried out in a cycle. The implementation of this research consisted of four steps, namely (1) giving more exercises with cluster, (2) correcting the students work, (3) discussing the students work, and (4) rewriting. The evaluation was based on the students opinion and the result of their study.

The research findings showed that the exercises with cluster were prove to improve the students involvement in german writing ability. The indicator of the involvement could be seen from the fact that the most students more active in the learning process. According to 14 students, 82,35%, the usage of cluster is better although they still have difficulty. They also suggested, that the usage of cluster should be continue in the next semester. The result analysis also shown that the average-result their class is 72,94%.

Key words: students' involvement, writing ability, cluster

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dikatakan mampu berbahasa Jerman, jika mereka mampu berkomunikasi dalam bahasa Jerman dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari orang Jerman. Namun, dari hasil pengamatan yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, menunjukkan bahwa mahasiswa bahasa Jerman belum dapat dikatakan terampil menulis dalam

bahasa Jerman. Mereka masih belum dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan mereka dalam bahasa Jerman dengan baik dan benar. Ketidakmampuan mereka disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya (i) kurang/hanya sedikit menguasai struktur bahasa Jerman, (ii) malas/kurang kemauan belajar, (iii) kurang teliti dalam menulis dalam bahasa Jerman, (iv) kurang belajar karena banyak pekerjaan, (v) tidak mengerti bahasa Jerman karena sulit, (vi) kesulitan dalam menyusun atau merangkai kalimat dalam bahasa

Jerman, (vii) kesulitan tidak dapat menggunakan gramatika bahasa Jerman dalam kalimat, (viii) kesulitan mencari ide, (ix) kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, dan (x) kurang terlibat dalam pembelajaran menulis.

Dari uraian di atas tampak bahwa pembelajaran menulis dapat berhasil dengan baik kalau pembelajar/mahasiswa terlibat di dalam kegiatan tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan menulis mencakup keterlibatan fisik dan mental. Keterlibatan fisik ditandai dengan kehadiran mahasiswa di ruang belajar, sedang keterlibatan mental ditandai dengan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Keterlibatan mahasiswa ditunjukkan dengan adanya keikutsertaan mahasiswa atau berperannya sikap ataupun emosi mahasiswa dalam proses belajar menulis dalam bahasa Jerman. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar jika mereka berperan aktif dalam kegiatan belajar menulis dalam bahasa Jerman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat berhasil jika dalam proses pembelajaran mahasiswa terlibat secara emosional. Jika terlibat secara emosional, mahasiswa tidak hanya berusaha memahami apa yang baru dipelajarinya melainkan juga berusaha menerapkan atau menggunakannya. Upaya meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran menulis akan meningkatkan keterampilan menulis mereka dalam bahasa Jerman.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa tersebut adalah dengan menggunakan *cluster* atau asosiogram. Penggunaan asosiogram tersebut diambil sebagai tindakan yang disepakati untuk dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keterlibatan mahasiswa bahasa Jerman dalam pembelajaran menulis.

Pemakaian *cluster* atau asosiogram dalam perkuliahan menulis dimaksudkan untuk lebih mengaktifkan dan melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran menulis dikarenakan kelebihan yang dimilikinya. Asosiogram dapat membantu mahasiswa untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaan mereka. Asosiogram merupakan curahan pendapat dengan bantuan kelompok kata yang berkaitan. Dengan penggunaan asosiogram dalam pembelajaran menulis, yaitu di dalam kelas, dalam waktu singkat terkumpul kata-kata atau ungkapan yang sudah dikuasai pembelajar/mahasiswa yang sesuai dengan tema. Selain itu, asosiogram memberi kesempatan kepada pengajar/dosen untuk mengajarkan kosa kata baru. Membuat asosiogram merupakan salah satu cara untuk menambah, meningkatkan, menggabungkan konsep yang sudah ada dalam ingatan jangka panjang mahasiswa. Asosiogram mengaktifkan dan menggabungkan pengetahuan yang sudah ada pada mahasiswa dengan pengetahuan yang baru. Asosiogram sudah merupakan kerangka karangan sehingga mahasiswa aktif menentukan sendiri alur cerita yang akan ditulisnya sesuai dengan kata inti yang diberikan dosen.

2. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan

ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mahasiswa program ssstudi bahasa Jerman dalam pembelajaran menulis dengan teknik asosiogram.

3. Landasan Teori

a. Hakikat Keterlibatan

Terlibat atau melibatkan diri dalam bahasa Indonesia adalah adanya keikutsertaan individu atau berperannya sikap atau emosi individu dalam situasi tertentu. Dalam bahasa Jerman *jemand an etwas beteiligen jemandem die Möglichkeit geben, bei etwas aktiv mitzuwirken; sich an etwas (D) beteiligen bei etwas aktiv mitwirken (sich an einer Diskussion, einem Spiel beteiligen)*, berarti seseorang ikut berperan aktif dalam sesuatu (dalam suatu diskusi atau suatu permainan).

Sehubungan dengan keterlibatan dalam pengajaran bahasa asing, Schwerdiferger dalam Grätz (2000: 37) mengungkapkan bahwa: (1) *Lerner sind Sehende, und Lernen vollzieht sich folglich auch als Sehprozess*, (2) *Lerner sind Fühlende, und in dieser Gefühlswelt handelt der Mensch absichtsvoll, auch in der Fremdsprache*, dan (3) *Lerner sind Erzählende, und Narration ist ihre genuine Art der Weltaneignung*.

Jadi menurutnya, pertama pembelajar adalah pengamat atau pemerhati, dan belajar juga sebagai proses mengamati; kedua pembelajar adalah perasa, dan dalam dunia perasaan ini manusia bertindak atau berbuat dengan penuh rencana, demikian juga dalam belajar bahasa asing; dan ketiga pembelajar adalah pencerita, dan narasi adalah gayanya atau caranya yang sejati untuk memperoleh dunianya dengan cara belajar dan berlatih. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

dapat berhasil apabila dalam proses pembelajaran tersebut pembelajar terlibat secara emosional.

b. Hakikat Menulis

Menurut Malia (2000: 6) menulis ialah kemampuan menyusun kalimat yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti surat, makalah, naskah pidato, dan sebagainya sesuai dengan tujuannya. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi sama halnya seperti berbicara. Menulis juga adalah suatu keterampilan yang diperoleh dengan latihan yang sering dan teratur, dipakai sebagai alat untuk menuangkan pikiran dan perasaan, bersifat produktif dan ekspresif untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

1. Hakikat Belajar Menulis

Di atas telah diungkapkan bahwa menulis adalah (a) kemampuan menyusun kalimat, (b) suatu kegiatan komunikasi, dan (c) suatu keterampilan. Keterampilan dan kemampuan tersebut hanya dapat diperoleh melalui latihan yang sering dan teratur. Maka dari itu keterampilan menulis perlu dipelajari karena tanpa melalui proses belajar tidak mungkin seseorang dengan seketika mampu merangkai kalimat atau terampil menulis.

Menulis dalam bahasa Indonesia tidak secara otomatis dikuasai oleh pengguna bahasa Indonesia, melainkan harus dipelajari terlebih dahulu karena di dalam menulis bukan hanya kemampuan linguistik yang diperlukan melainkan pula kemampuan nonlinguistik. Demikian juga halnya dalam belajar menulis dalam bahasa Jerman. Keterampilan seseorang dalam menulis bahasa Jerman sedikit banyak tergantung dari kemampuan dasar yang dimilikinya dalam bahasa Indonesia.

Penguasaan huruf dalam bahasa Indonesia, sebagai kemampuan dasar mahasiswa akan membantu mereka untuk dapat menulis karena pada dasarnya huruf-huruf dalam bahasa Indonesia hampir sama dengan huruf-huruf dalam bahasa Jerman.

Seseorang tidak dapat dikatakan menguasai bahasa Jerman jika hanya menguasai bahasa lisan saja. Oleh karena itu, keterampilan menulis dalam bahasa Jerman penting dipelajari. Menurut Rusch (1998: 233): *"Wissen über die Sprache ist nicht der Motor von Sprachentwicklung. Motor der Sprachentwicklung ist Kontakt mit der Sprache. Das schließt sowohl das Verstehen von Hör- und Lesetexten als auch vielfältige sprachliche Produktion ein"*. Jadi menurutnya, pengetahuan mengenai bahasa bukanlah mesin dari perkembangan bahasa. Mesin dari perkembangan bahasa adalah kontak dengan bahasa, termasuk ke dalamnya pemahaman atau penguasaan, baik penguasaan menyimak, membaca maupun juga beragam kemampuan produksi bahasa. Termasuk ke dalam kemampuan produksi bahasa adalah menulis dan berbicara.

Tujuan pengajaran bahasa asing (dalam hal ini bahasa Jerman), pertama adalah harus memungkinkan kompetensi bahasa dikembangkan lebih luas/lebih lanjut. Untuk itu membaca, berbicara monolog dan menulis tidak dapat dihindari, kedua, yang lebih penting lagi ialah bahwa pengajaran memiliki dinamikanya sendiri yakni sebagai tempat belajar dan tempat bersosialisasi. Dalam keterampilan menulis tujuan di atas lebih mudah dicapai daripada dalam keterampilan berbicara. Maka dari itu keterampilan menulis harus mendapat tempat yang pantas. Hal di atas dinyatakan oleh

Portmann (1993: 96) sebagai berikut:

"Der Fremdsprachenunterricht muß die Möglichkeit der Weiterentwicklung der Sprachkompetenz anbahnen über die unmittelbaren Kursziele hinaus. Das sind besonders Lesen, monologisches Sprechen und Schreiben unverzichtbar. Noch wichtiger ist, daß der Unterricht seine Eigendynamik hat, und zwar als Ort des Lernens und als sozialer Ort. Solche sind im schriftlichen Bereich oft leichter zu erreichen als im mündlichen. Deshalb ist den schriftlichen Fertigkeiten angemessener Platz einzuräumen".

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa keterampilan menulis dalam bahasa Jerman merupakan keterampilan yang penting dipelajari.

2. Perkuliahan Menulis

Tujuan perkuliahan Menulis II/III adalah mahasiswa mampu berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Jerman sesuai dengan *Sprachniveau Grundstufe II/III*. Berdasarkan ranah yang hendak dicapai, tujuan perkuliahan adalah sebagai berikut (i) mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan tentang cara menceritakan kembali /membuat rangkuman isi sebuah teks secara tertulis, (ii) memiliki keterampilan dan kemampuan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri tentang sesuatu, dan (iii) dapat menyampaikan/mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara sederhana, serta membuat surat serta menulis laporan tentang sesuatu.

3. Proses Menulis

Menulis merupakan keterampilan yang harus dipelajari dan harus dilatihkan. Menurut Kustusch dan Hufeisen (2000: 144) *"Der Schreibprozess*

besteht aus drei Komponenten; dem Planen, dem Formulieren und dem Überarbeiten". Proses menulis ini terdiri dari tiga komponen yakni (1) perencanaan (*das Planen*), (2) perumusan (*das Formulieren*), dan (3) pengerjaan ulang atau perbaikan (*das Überarbeiten*). Ketiga komponen menulis di atas tidak linier melainkan berupa siklus, artinya pada saat pembelajar merencanakan tentang apa yang akan ditulisnya yang bersangkutan juga sekaligus merumuskan, mengadakan revisi pada saat merumuskan, dan merencanakan pada saat merevisi, demikian seterusnya seperti yang diungkapkan Kustusch dan Hufeisen selanjutnya "*Diese Teilprozesse laufen nicht linier, sondern zyklisch ab. D.h., die Schreibenden formulieren beim Planen, revidieren beim Formulieren, planen beim Revidieren usw*".

Perbaikan dapat dilakukan dengan revisi atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif orang lain seperti pengajar atau dosen misalnya, setelah pekerjaan dikoreksi.

B. Metode Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2002 hingga bulan November 2002, semester berikutnya, di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Komunitas sasaran dalam penelitian ini adalah kelas Menulis, yang berisi tujuh belas mahasiswa semester II/III.

Mata kuliah Menulis memiliki bobot 2 SKS, dengan materi perkuliahan mencakup di antaranya (i) *Natur und Umwelt* (alam dan lingkungan), (ii) *Nachrichten und Politik* (berita dan politik), (iii) *alte Menschen* (orang tua), (iv) *Arbeitswelt* (dunia kerja), (v) *Lernen* (belajar), (vi) *Konsum* (konsumsi), dan

(vii) *Bücher lesen* (membaca buku). Selain tema-tema yang telah disebutkan di atas, materi dikembangkan dan diperkaya. Pengembangan dan pengayaan tidak keluar dari tema yang terdapat dalam buku *Themen*, demikian pula dengan tingkat kesulitannya. Adapun materi pengembangan dan pengayaan meliputi antara lain mengunjungi percetakan surat kabar (*Zeitungsverlag besuchen*) dan panti jompo (*Altenheime besuchen*) yang terdapat di kota Yogyakarta.

2. Prosedur Penelitian

a. Persiapan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator antara lain: (i) mengidentifikasi masalah yang terdapat di lapangan, (ii) menyeleksi masalah yang teridentifikasi, (iii) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, dan (iv) menentukan perencanaan tindakan.

Data, informasi, dan permasalahan yang berkaitan dengan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran menulis diperoleh dengan cara pengamatan langsung (observasi), dialog, tanya jawab dengan mahasiswa, melalui keluhan langsung dari mahasiswa yang disampaikan secara tertulis, dan juga dari hasil pekerjaan mahasiswa. Berdasarkan hasil dan data tersebut di atas diperoleh informasi tentang kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran menulis, dan bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut, dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Berdasarkan kesepakatan, teknik asosiogram dipilih dan dipakai dalam pembelajaran menulis sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam pembelajaran

menulis.

Penggunaan *cluster* dimaksudkan untuk lebih mengaktifkan dan melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran menulis serta membantu mereka untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaan mereka. *Cluster* atau asosiogram merupakan curahan pendapat dengan bantuan kelompok kata yang berkaitan. Keuntungan asosiogram dalam pembelajaran menulis, yaitu dalam kelas, tanpa lama berpikir terkumpul kata-kata atau ungkapan yang sudah dikuasai mahasiswa yang sesuai dengan tema. Selain itu, asosiogram memberi kesempatan kepada dosen untuk mengajarkan kosa kata baru. Membuat asosiogram merupakan salah satu cara untuk menambah, meningkatkan, menggabungkan konsep yang sudah ada dalam ingatan jangka panjang mahasiswa. Asosiogram mengaktifkan dan menggabungkan pengetahuan yang sudah ada pada mahasiswa dengan pengetahuan yang baru. Asosiogram sudah merupakan kerangka tulisan sehingga mahasiswa aktif menentukan sendiri alur cerita yang akan ditulisnya sesuai dengan kata inti yang diberikan dosen. Dengan asosiogram, mahasiswa bukan hanya menyebut kata-kata yang berhubungan dengan tema yang sedang dibahas, melainkan juga berusaha merangkai atau menyusun atau membuat kalimat dengan kata tersebut dalam bahasa Jerman. Dengan cara demikian, mahasiswa dapat sekaligus berlatih membuat kalimat dalam bahasa Jerman. Karangan yang dihasilkan merupakan tulisan dari proses berpikir secara spontan dari mahasiswa sendiri. Pernakaaian *cluster* atau asosiogram ini hanya dilakukan di kelas sementara di rumah tanpa *cluster*, dengan alasan (i) waktu di rumah untuk mengerjakan

tugas lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang diberikan di kelas, (ii) mahasiswa ingin berlatih bertahap, sehingga lama kelamaan, untuk menuangkan ide tidak diperlukan lagi *cluster* (asosiasi). Dengan kata lain, penggunaan *cluster* atau asosiogram dapat melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis dan juga mengasah kemampuan mereka dalam merangkai dan menyusun kalimat dalam bahasa Jerman. Jadi, jika mahasiswa merasa dilibatkan dan sudah terlibat dalam suatu proses pembelajaran maka mahasiswa dengan sendirinya akan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dengan sukarela tanpa paksaan seperti telah diuraikan di atas.

b. Implementasi Tindakan

Tindakan dilakukan berdasarkan perencanaan tindakan yang telah dirancang. Melalui tindakan ini diharapkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran menulis lebih meningkat. Dengan demikian, keterampilan menulis dalam bahasa Jerman mahasiswa dapat meningkat pula.

Tindakan atau langkah pada tahap berikutnya tergantung pada hasil tindakan sebelumnya. Tindakan kedua dilakukan apabila hasil tindakan pertama tidak menunjukkan perubahan, baik ditinjau dari segi keterlibatan mahasiswa maupun dari sisi keterampilan nya. Namun sebaliknya, jika keterlibatan dan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran menulis menunjukkan perubahan positif, dalam hal ini terlihat peningkatan, baik peningkatan keterlibatan maupun peningkatan keterampilan maka tindakan kedua tidak dilakukan.

c. Observasi dan Evaluasi

Secara bersama-sama dengan kolaborator, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan (i) teknik pengamatan, dengan sasarannya ialah semua aspek kegiatan yang dapat diamati, antara lain, kegiatan pembelajaran, suasana kelas, dan perilaku mahasiswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar, (ii) catatan lapangan, dipergunakan untuk merangkum semua kegiatan yang telah dilaksanakan, dan (iii) tanya jawab dipakai untuk melihat tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran. Melalui pengamatan akan termonitor motivasi dan perkembangan keaktifan/keterlibatan mahasiswa dalam melakukan kegiatan menulis. Selain itu, melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana peningkatan keterampilan menulis mahasiswa.

Kriteria keberhasilan tindakan ini dapat dilihat baik dari (i) perubahan sikap mahasiswa terhadap perkuliahan menulis, (ii) meningkatnya motivasi, semangat belajar, dan keaktifan/keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan menulis-semua hal tersebut di atas, selain terlihat dari pengamatan dan hasil belajar mahasiswa juga terbaca dari komentar-komentar mahasiswa setelah dilakukan tindakan-, dan (iii) peningkatan hasil belajar mahasiswa. Indikator keberhasilan dalam tindakan ini tidak hanya ditinjau dari sisi prosesnya saja, melainkan juga dari sisi hasil yang yang dicapai. Dengan demikian perkuliahan tidak hanya *output oriented* melainkan pula *process oriented*.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap observasi di atas, peneliti bersama-sama dengan kolaborator menganalisis data. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang dilakukan untuk melihat baik perkembangan sikap dan motivasi mahasiswa terhadap menulis, keaktifan/keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan menulis, maupun perkembangan keterampilan menulis mereka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Permasalahan utama yang dikaji berkaitan dengan upaya meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan menulis melalui asosiogram atau *cluster* sehingga keterampilan mahasiswa nonreguler tersebut dalam menulis dalam bahasa Jerman meningkat.

a. Persiapan dan Perencanaan

Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan (i) mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan masalah keterlibatan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam perkuliahan menulis (*Schreibfertigkeit*), (ii) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah yang ada, dan (iii) secara bersama-sama menetapkan perencanaan tindakan.

Baik dari hasil observasi, diskusi, wawancara, maupun dari hasil pekerjaan mahasiswa diperoleh kenyataan bahwa mahasiswa nonreguler semester II/III, tahun akademik 2000/2001, kurang atau hanya sedikit menguasai struktur gramatika bahasa Jerman, kurang kemauan belajar, kurang teliti dalam menulis bahasa Jerman, tidak mengerti bahasa Jerman

karena sulit, mengalami kesulitan dalam menyusun atau merangkai kalimat dalam bahasa Jerman, tidak dapat menggunakan gramatika bahasa Jerman dalam kalimat, sulit mencari ide, dan kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan.

Masalah lain yang dihadapi mahasiswa, yang tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah rendahnya keterlibatan mereka dalam perkuliahan menulis. Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan menulis menyebabkan kesukaran bagi mereka untuk menerima apa yang baru dipelajarinya. Jika hal itu terjadi maka merupakan hal yang sulit, mengharapkan mereka mencerna, melatih, apalagi menggunakan pengetahuan yang baru diperolehnya.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa masalah yang sesungguhnya yang dihadapi mahasiswa semester II/III adalah kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan menulis yang mengakibatkan rendahnya keterampilan menulis mahasiswa nonreguler dalam menulis bahasa Jerman.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti dan kolaborator secara bersama-sama merencanakan tindakan yang perlu dan penting untuk dilakukan. Tindakan itu ialah penggunaan *cluster* atau asosiogram. Penggunaan *cluster* atau asosiogram dalam perkuliahan menulis dimaksudkan untuk lebih mengaktifkan dan melibatkan mahasiswa dalam perkuliahan tersebut dikarenakan kelebihan yang dimiliki oleh *cluster* atau asosiogram, seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Meskipun demikian, pemakaian asosiogram hanya dilakukan di kelas sementara di rumah tanpa

asosiogram dengan alasan, pertama waktu di rumah untuk mengerjakan tugas lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang diberikan di kelas, kedua mahasiswa ingin berlatih secara bertahap, sehingga lama kelamaan tidak lagi diperlukan asosiogram untuk menuangkan ide.

b. Pelaksanaan Tindakan

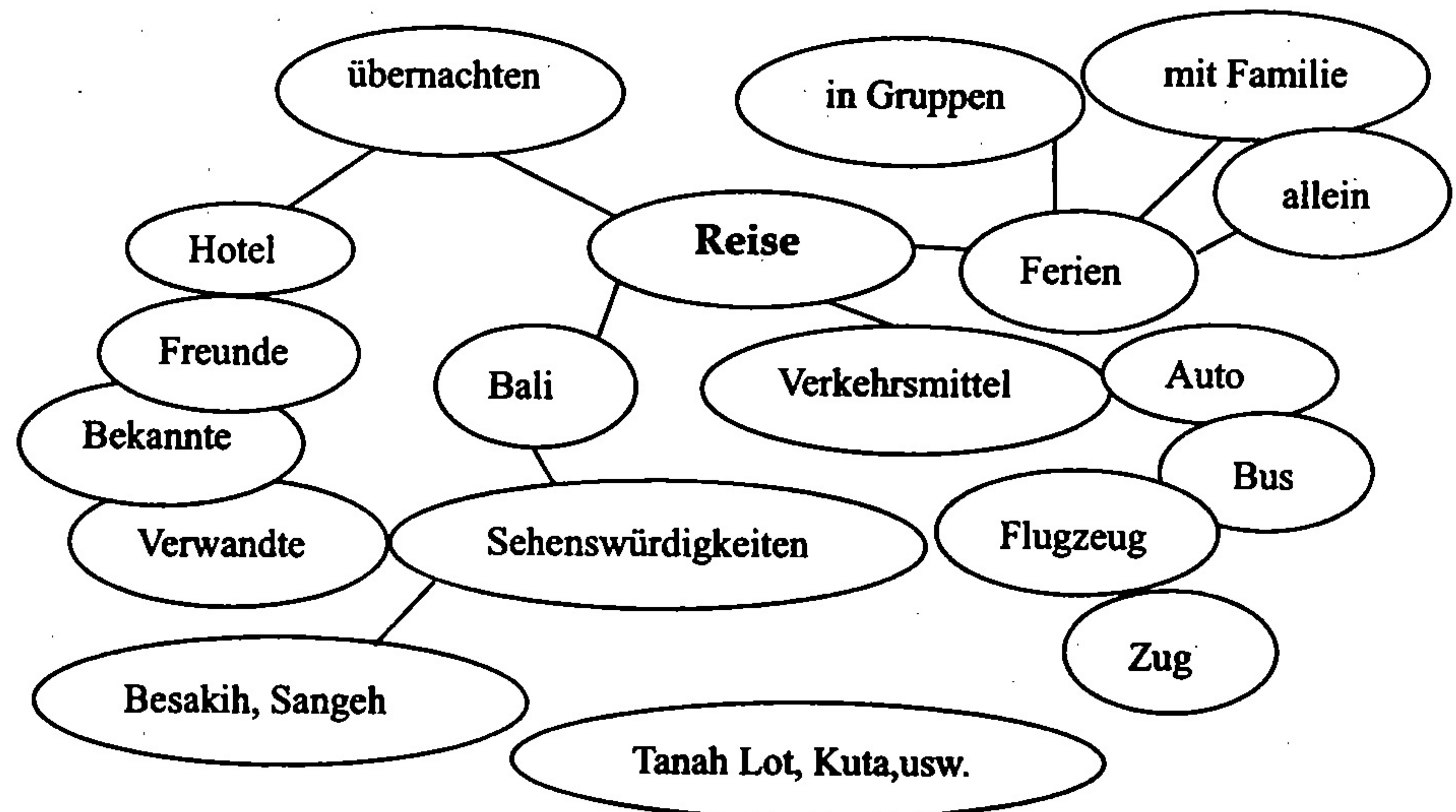
Langkah pertama yang dilakukan adalah pemberian tugas, berupa tema, kepada mahasiswa. Adapun tema yang diberikan meliputi *Fest/Party* (pesta), *Reise* (perjalanan), *Bananenschale* (kulit pisang), *abends* (setiap malam), Dua tema terakhir, sesuai kesepakatan, karena merupakan tes, tidak memakai asosiogram. Kedua tema tersebut merupakan *Bildergeschichte* (cerita bergambar), pada cerita bergambar pertama, yang terdiri dari enam gambar, mahasiswa diberi kebebasan untuk menentukan baik judul maupun akhir ceritanya dan tema cerita bergambar yang kedua, juga terdiri dari enam gambar, adalah *unbeabsichtige Helden* (pahlawan secara kebetulan). Meskipun pada cerita bergambar pertama mereka bebas menentukan judul dan akhir ceritanya, mahasiswa tetap diberi kata-kata bantu jika mereka memerlukannya. Kata bantu yang diberikan tersebut terlebih dahulu harus disusun berdasarkan gambarnya karena kata bantu yang diberikan tidak berurutan sesuai gambar. Berdasarkan tema-tema yang diberikan di atas mahasiswa membuat asosiogram. Dari asosiogram yang dibuat dapat juga dikembangkan menjadi karangan dengan tema yang lain, seperti terjadi pada tema pesta, dapat dikembangkan karangan dengan tema lain, yakni *Geburtstag* (ulang tahun). Selain dapat berkembang, tulisan dapat juga

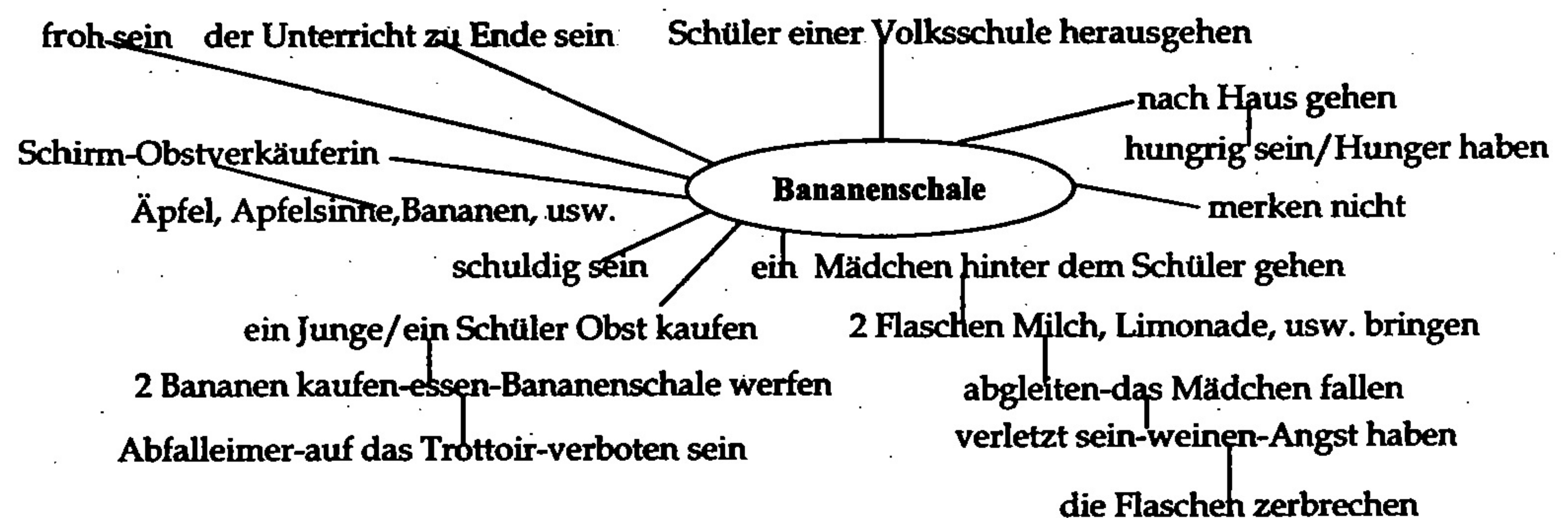
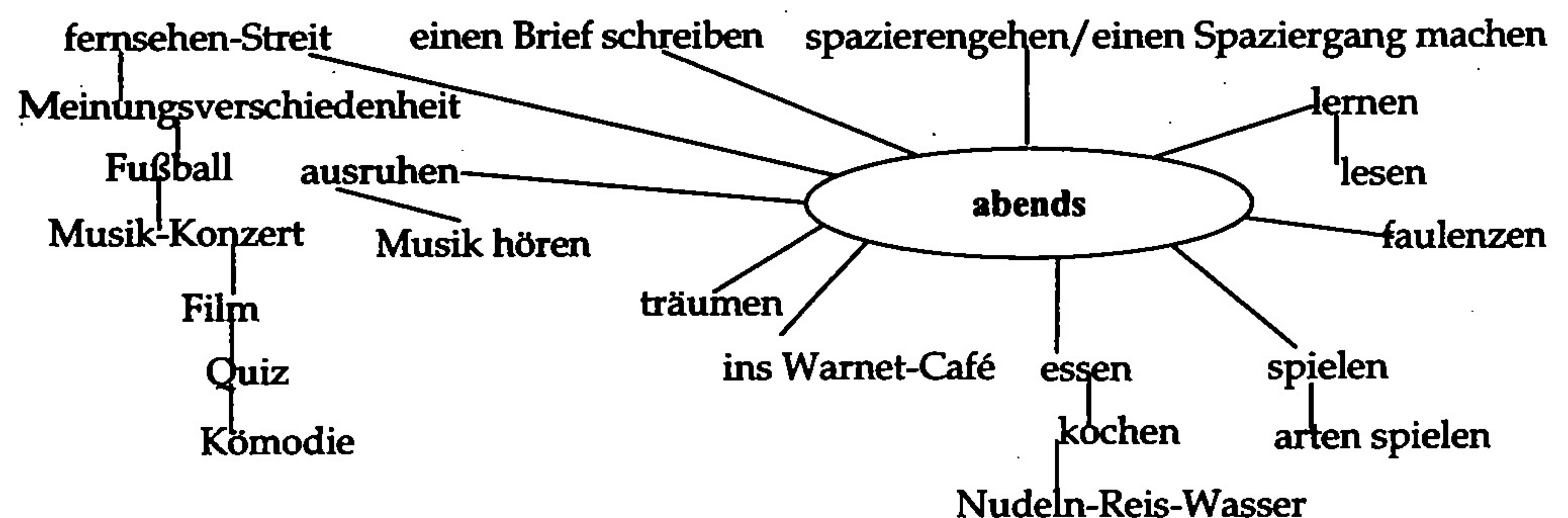
dipersingkat karena tidak semua kata dalam asosiogram harus digunakan dalam karangan. Berikut adalah asosiogram dari tema yang telah diuraikan di atas.

Asosiogram 1.



Asosiogram 2.



Asosiogram 3.**Asosiogram 4.**

Di atas telah disinggung bahwa selain menulis berdasarkan tema yang telah dikembangkan menjadi asosiogram, mahasiswa juga menulis berdasarkan dua cerita bergambar yang diberi kata bantu, yang terlebih dahulu harus disesuaikan. Mahasiswa tidak harus memakai kata bantu tersebut, jika mahasiswa tidak memerlukannya. Adapun kata bantu yang diberikan untuk kedua cerita bergambar tersebut adalah sebagai berikut.

(1) *zwei Knaben (11-14), der Sommer, das Wetter: herrlich, heiter, schön, heiß (sein), einen schönen Tag, spaziergehen, den Fluß entlang, der Apfelgarten, der bissige Besitzer, sehen, reif sein, klettern: den Baum klettern, die Mauer klettern, die Absicht haben,zu stehlen, ein kleiner Sack,*

stecken, Äpfel sammeln, die Knaben wissen nicht, der bissige Hund, der Besitzer kommen, erschrecken, schnell klettern, rennen, den Obstbaum verlassen, die Angst haben vor, Äpfel liegen lassen, der Hund laufen hinter ihnen, der Hund laut bellen, in den Fluß fallen, naß sein, helfen, ?

(2) *Bild 1: der Tag-der Mann-die Mütze-der Junge-hell/dunkel-die Pistole-die Tasche-die Bank-der Bankräuber-laufen-stürzen-berauben-werfen-der Kreisel-der Bürgersteig-wissen-spielen;*

Bild 2: sitzen-der Boden-anfangen-weinen-lachen-kommen-sich bücken-fragen-antworten-passieren-zeigen-erzählen;

Bild 3: die Zeit-ziehen-der Angestellte-die Hand-bedrohen-stehen-der

Schalter-dasGeld-liegen-stehen-vor/hinter-führen-zeigen;

Bild 4: geben-kräftig-fallen-fliegen-die Luft-der Boden-rücklings-stehen-die Freude-der Ohrfeige;

Bild 5: liegen-schimpfen-springen-das Gesicht-die Freude;

Bild 6: heben-die Schulter-jubeln-der Reporter-die Aufnahme=das Foto-die Zeitung-der Polizist-führen

Keberhasilan tindakan dapat dilihat melalui peningkatan nilai rata-

rata sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 61,2, dengan nilai tertinggi 73,0 dan terendah 42,0. Setelah dilakukan tindakan terjadi kenaikan nilai rata-rata. Pada tindakan dengan tema *Party* diperoleh nilai tertinggi 79, terendah 50, dengan nilai rata-rata 67,9. Persentase keberhasilan 76,47%. Dari tujuh belas mahasiswa, empat mahasiswa mendapat nilai di bawah 65. Selengkapnya, nilai rata-rata beserta persentase keberhasilannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Nilai Hasil Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman

Tema	Nilai			Nilai < 65	% Keberhasilan	Keterangan
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata			
Party	79	50	67,9	4	76,47	N = 17
Reise	78	50	67,5	2	88,23	
Bananenschale	78	55	65,3	5	70,58	
Frei (bebas)	80	55	63,8	8	52,94	
Abends	75	53	67,7	4	76,47	
Unbeabsichtigte Helden	80	58	68,3	4	76,47	

Adapun nilai menulis mahasiswa semester II, sebelum dan setelah diadakan tindakan, secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

Dengan meningkatnya nilai menulis mahasiswa nonreguler semester II, tahun akademik 2000/2001, membuktikan bahwa penggunaan

Tabel 2: Perbandingan Nilai Mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman Sebelum dan Sesudah Diberi Perlakuan

Nilai	Jumlah Mahasiswa		Keterangan
	Sebelum	Sesudah	
A	-	-	N = 17
A-	-	1	
B+	-	6	
B	1	-	
B-	3	2	
C+	3	4	
C	4	-	
C-	3	4	
D	2	-	
D-	1	-	

asosiogram dalam rangka meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan menulis berhasil. Keberhasilan tersebut ditandai dengan adanya perubahan positif baik dari sikap maupun hasil belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, perencanaan kembali untuk tindakan selanjutnya ditiadakan.

c. Pembahasan

Keterlibatan mahasiswa nonreguler semester II dalam perkuliahan menulis memprihatinkan. Setelah diberi tindakan yakni penggunaan asosiogram dalam perkuliahan menulis, hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut selain dapat dilihat dari hasil belajar mahasiswa, terlihat pula dari perubahan sikap mahasiswa terhadap pembelajaran menulis. Mereka lebih bergairah dan termotivasi dalam melakukan kegiatan menulis dalam bahasa Jerman. Dengan demikian, keberhasilan yang dicapai tidak hanya mencakup keberhasilan tindakan, melainkan pula meliputi keberhasilan proses. Sebagian besar mahasiswa, 82,35%, berpendapat positif tentang penggunaan asosiogram. Beberapa komentar mahasiswa menunjukkan hal tersebut. *"Mengetahui metode belajar sekarang saya lebih senang dengan metode cluster/asosiogram. Semester ini Alhamdulillah ada sedikit perkembangan karena sedikit demi sedikit perbendaharaan kata bahasa Jerman sudah tahu". "Penerapan cluster/asosiogram dalam menulis sudah bagus dan membantu, setelah pemberian asosiogram dapat membuat kalimat walaupun kalimat pendek. Kalau boleh memberikan usul sebaiknya cara tersebut diteruskan saja terutama pada waktu menjalankan ujian". "Mendapatkan manfaat dari pelajaran ini. Karena semakin bisa merangkai kalimat dan berbicara dengan*

kata-kata Jerman. Pokonya bertambah lancar". "Pada semester tiga ini saya akan banyak lagi belajar membuat kalimat dengan struktur yang benar. Dengan diberi tugas terus di rumah mungkin akan memicu untuk lebih giat belajar".

Jika ditinjau dari pencapaian nilai rata-rata, peningkatan yang dicapai tidak terlalu tinggi. Tetapi, apabila dilihat dari keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan menulis, maka peningkatan keterlibatan mahasiswa semester II cukup tinggi. Bersedianya mahasiswa melaksanakan kegiatan menulis atas kemauan sendiri membuktikan hal tersebut.

Keberhasilan melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran menulis dikarenakan banyaknya latihan menulis yang diberikan kepada mahasiswa. Latihan yang diberikan bukan hanya latihan semata-mata, melainkan latihan yang melibatkan mahasiswa. Salah satu bentuk latihan menulis yang melibatkan mahasiswa adalah latihan dengan bantuan asosiogram. Asosiogram merupakan curahan pendapat baik berupa kata, maupun ungkapan yang sesuai dengan tema. Asosiogram dapat memotivasi mahasiswa dan mengaktifkan serta menghubungkan pengetahuan yang sudah ada pada diri mahasiswa dengan pengetahuan baru yang berkaitan dengan tema. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalhaus (1994: 169) yang mengatakan bahwa asosiogram, dalam bahasa Inggris *cluster*, dimaksudkan untuk membangkitkan motivasi mahasiswa dan menimbulkan keingintahuan mahasiswa tentang tema yang akan dibahas, menyambungkan atau menggabungkan pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa sebelumnya dengan pengetahuan yang baru, memperkenalkan kata-kata yang

penting, dan mendorong mahasiswa untuk menuangkan gagasan-gagasan mereka yang berhubungan dengan tema. *"Assoziationen (eng. Cluster) haben u.a. den Sinn, die Motivationen zu wecken. Sie machen auf das Thema des Textes neugierig; an das Vorwissen der Schüler anzuknüpfen, eine Konfrontation der Vorstellungen der Schüler mit dem zentralen Thema des Textes zu bewirken, wichtige Wörter einzuführen"*. Selain itu, asosiogram sudah merupakan kerangka karangan. Berdasarkan kerangka karangan tersebut mahasiswa dapat dengan bebas menentukan alur cerita yang akan ditulisnya. Dengan demikian, mahasiswa aktif dan terlibat langsung dalam proses penulisan tersebut.

Pembelajaran menulis dapat berhasil jika dalam proses pembelajarannya melibatkan mahasiswa secara emosional. Keterlibatan mahasiswa secara emosional dalam pembelajaran menulis akan memotivasi mahasiswa untuk aktif dan berperan serta dalam setiap kegiatan pembelajaran menulis. Apabila mahasiswa sudah terlibat secara emosional, mereka akan merasa senang menerima dan mencerna setiap masukan yang pada akhirnya mahasiswa akan dengan sukarela dan penuh kesadaran menggunakan masukan tersebut dalam kegiatan menulis mereka. Dengan demikian, semakin sering mahasiswa berlatih menulis, maka semakin terasah pula keterampilan menulis mereka. Seringnya latihan membuat mahasiswa terbiasa dengan pola-pola kalimat bahasa Jerman. Selain terbiasa dengan hal tersebut di atas, mahasiswa pun menjadi terbiasa untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan ide mereka secara tertulis dalam bahasa Jerman sekalipun masih sederhana.

Meskipun demikian, banyaknya latihan menulis yang diberikan tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan pengoreksian dan pembahasan pekerjaan mahasiswa. Pekerjaan yang dikoreksi, dibahas, dan dikembalikan lagi kepada mahasiswa akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat lagi melakukan kegiatan menulisnya. Berdasarkan pekerjaan mereka yang telah dikoreksi dan dibahas mereka tidak saja mengetahui kesalahan/kekurangan serta kelebihan mereka, melainkan juga mengetahui dan memahami bagaimana memperbaikinya. Dengan demikian, mahasiswa pun mengetahui sejauh mana kemajuan yang telah dicapainya.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa latihan menulis bahasa Jerman dengan menggunakan asosiogram dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa semester II dalam perkuliahan menulis bahasa Jerman. Hal itu terlihat dengan meningkatnya kegairahan dan motivasi mahasiswa dalam kegiatan menulis bahasa Jerman yang dibarengi dengan meningkatnya pencapaian nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberi tindakan.

Pelatihan menulis yang diberikan akan efektif apabila disertai dengan pengoreksian dan pembahasan pekerjaan mahasiswa. Pengoreksian dan pembahasan pekerjaan mahasiswa memberikan pengaruh yang positif terhadap mereka karena mendorong mahasiswa untuk lebih giat dan lebih baik lagi dalam kegiatan menulis berikutnya.

Atas dasar kenyataan tersebut disarankan pemberian latihan dengan menggunakan asosiogram kepada

mahasiswa nonreguler Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman lebih diintensifkan dengan tidak melupakan pengoreksian dan pembahasan pekerjaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalhaus, Barbara. 1994. *Fertigkeit Hören*. München: Goethe-Institut.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Grätz, Ronald. 2000. "Bildende Kunst im Deutsch als Fremdsprache-Unterricht". *Deutsch als Fremdsprache*. 1. Quartal. 2000/Heft 1-37. Jahrgang. München/Berlin: Langenscheidt KG.
- Kustus, Carolin u. Hufeisen, Britta. 2000. "Ich hätte gerne doppelt so lange Schreibunterricht... Bericht über einen DSH-Schreibkurs am Computer". *Deutsch als Fremdsprache*. 3. Quartal 2000/Heft 3-37. Jahrgang. München/Berlin: Langenscheidt KG.
- Langenscheidt. 1995. *Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. Das neue einsprachige Wörterbuch für Deutschlernende. Berlin und München: Langenscheidt KG.
- Malia, Lia. 2000. *Upaya Peningkatan Efektivitas Perkuliahan Schreibfertigkeit III (Menulis III) di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS Universitas Negeri Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Portman, Paul R. 1993. "Rezeptive und produktive Fertigkeiten". *Deutsch als Fremdsprache*. 2. Quartal 1993/Heft 2-30. Jahrgang. München/Berlin: Langenscheidt KG.
- Rusch, Paul. 1998. "Schritte zum Ausbau einer Lernergrammatik". *Deutsch als Fremdsprache*. 4. Quartal 1998/Heft 4-35. Jahrgang. München/Berlin: Langenscheidt KG.
- Thonhauser, Ingo Jursnick. (2000). "Wozu Schreiben im Fremdsprachenunterricht? Eine Analyse neuer DaF-Lehrwerke". *Deutsch als Fremdsprache*. 4. Quartal 2000/Heft 4-37. Jahrgang. München/Berlin: Langenscheidt KG.